

**PEMBUATAN AUDIOBOOK DONGENG BAGI ANAK TUNANETRA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) A PAYAKUMBUH**

MAKALAH TUGAS AKHIR

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya
Informasi Perpustakaan dan Kearsipan**



**ALIF RAMADHANI
NIM. 2019/19026009**

**PROGRAM STUDI INFORMASI PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR

Judul : **Pembuatan Audiobook Dongeng di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Payakumbuh**

Nama : Alif Ramadhani

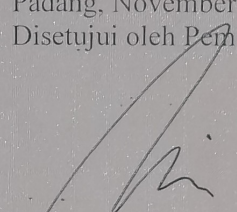
NIM : 19026009

Program Studi : Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

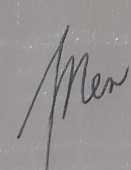
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2022
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Marlini, S. IPI, MLIS.
NIP 198102102009122005

Kepala Departemen,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 197401101990032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Alif Ramadhani

NIM : 19026009

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan tugas akhir di depan Tim Penguji
Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul:

**Pembuatan *Audiobook* Dongeng di Sekolah Luar Biasa (SLB) A
Payakumbuh**

Padang, November 2022

Tim Penguji

Tanda Tangan

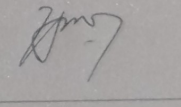
1. Ketua : Dr. Marlina, S.IPI, MLIS.

1. 

2. Anggota : Gustina Erlianti, S.Hum, M.IP.

2. 

3. Anggota : Muhammad Ismail Nasution, SS, MA 3.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Alif Ramadhani

Nim : 2019/19026009

Prodi : Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, dengan judul “Pembuatan Audiobook Dongeng Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Payakumbuh” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan dalam makalah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa cabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, November 2022



Alif Ramadhani

Nim 19026009

ABSTRAK

Alif Ramadhani, (2022). "Pembuatan *Audiobook* Dongeng Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Payakumbuh". *Makalah*. Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan makalah ini membahas tentang pembuatan *Audiobook*. Bagi Anak Tunanetra di SLB A Payakumbuh. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan *audiobook* dongeng di SLB A Payakumbuh. Metode penulisan yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah metode deskriptif yaitu mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan tinjauan pustaka.

Berdasarkan hasil penulisan dalam pembuatan *audiobook* dongeng bagi anak tunanetra di SLB A Payakumbuh, melalui beberapa tahapan; (a) analisis kebutuhan pengguna, pihak sekolah yang bersangkutan membutuhkan tambahan koleksi belajar seperti *audiobook*; (b) pembuatan rancangan, dimulai dari tahapan pemilihan bahan pustaka sampai pada tahap pemanfaatan; (c) produksi, tahapan produksi melalui tiga proses dimulai dari pemilihan bahan pustaka yang sesuai dengan keinginan pihak sekolah, dipilihlah buku dongeng sebagai buku yang akan dibuat dalam bentuk audio. Kemudian proses perekaman suara yaitu menggunakan aplikasi internal *handphone*. Tahap terakhir yaitu editing, editing file rekaman memanfaatkan aplikasi *lexis audio editor* dan *anchor*. *Lexis audio editor* berfungsi untuk membuat agar audio terdengar lebih berkualitas dan aplikasi *anchor* berfungsi untuk menambah musik latar pada audio yang telah di edit sebelumnya; (d) uji coba, ada kekurangan terhadap kejelasan suara pada *audiobook*, namun secara keseluruhan sudah baik; dan (e) review revisi, dilakukan oleh dua orang validator dan hasilnya layak untuk digunakan; (f) pemanfaatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Pembuatan *Audiobook* Dongeng Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Payakumbuh”. Makalah tugas akhir ini penulis buat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Ahli Madya pada Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan makalah ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Dr. Marlina, S.IPI., MLIS selaku pembimbing makalah tugas akhir; (2) Gustina Erlianti, S. Hum, M.IP selaku penguji I dalam ujian tugas akhir; (3) Muhammad Ismail Nasution, SS, MA selaku penguji II dalam ujian tugas akhir; (4) Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik (5) Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum selaku ketua Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan; (7) Dr. Yenni Hayati, M. Hum selaku ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (8) Orang tua yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan do’a; (9) dan teman-teman yang telah memberikan bantuan dan saran selama proses penulisan makalah tugas akhir.

Dalam pembuatan makalah ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan dalam penulisan ini, untuk itu penulis menerima semua kritik dan saran yang membangun.

Padang, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Manfaat Penulisan.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
A. Perpustakaan.....	8
1. Pengertian Perpustakaan.....	8
1. Fungsi Perpustakaan.....	9
2. Tujuan Perpustakaan.....	10
3. Jenis-jenis Perpustakaan.....	11
B. Perpustakaan Sekolah.....	13
1. Pengertian Perpustakaan Sekolah.....	13
2. Fungsi Perpustakaan Sekolah.....	14
3. Tujuan Perpustakaan Sekolah.....	15
C. Layanan Perpustakaan.....	17
1. Pengertian Layanan Perpustakaan.....	17
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Perpustakaan.....	18
3. Jenis-Jenis Layanan Perpustakaan.....	18
D. Jenis - Jenis Koleksi Perpustakaan.....	20
1. Koleksi Fiksi.....	21
a. Dongeng.....	22
b. Jenis-jenis Dongeng.....	23

E. Audiobook.....	25
1. Pengertian <i>Audiobook</i>	25
2. Manfaat <i>Audiobook</i>	26
3. Ciri-ciri <i>Audiobook</i>	26
4. Tahapan Pembuatan <i>Audiobook</i>	27
5. Contoh-contoh <i>Audiobook</i>	28
F. Tunanetra.....	31
F. Metode Penulisan.....	32
1. Jenis Penulisan.....	32
2. Obyek Kajian.....	33
3. Pengumpulan Data.....	33
4. Tahapan Kerja.....	33
BAB II PEMBAHASAN.....	35
A. Tahapan Pembuatan <i>Audiobook</i> Bagi Anak Tunanetra Di SLB A Payakumbuh.....	35
BAB III PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Audiobook Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat.....	28
Gambar 2. Contoh Audiobook Dongeng Anak Masa Kini.....	29
Gambar 3. Contoh Audiobook Filosofi Teras.....	29
Gambar 4. Alur Tahapan Kerja.....	33
Gambar 5. Sampul Buku Cerita Bergambar.....	38
Gambar 6. Sampul Cerita kalah Oleh Si Cerdik.....	39
Gambar 7. Tampilan Awal Google.....	41
Gambar 8. Tampilan Menu Google Drive.....	41
Gambar 9. Tampilan Folder Audiobook Buku Dongeng.....	42
Gambar 10. Tampilan Aplikasi Lexis Audio Editor.....	43
Gambar 11. Tampilan Audio yang Telah Selesai Diunggah.....	43
Gambar 12. Tampilan Effects Normalize.....	44
Gambar 13. Tampilan Menu Effects Noise Reduction.....	45
Gambar 14. Tampilan Effects Noise Redaction.....	45
Gambar 15. Menu Effects Equalizer/Amplifier.....	46
Gambar 16. Menu Effects Equalizer/Amplifier.....	46
Gambar 17. Tampilan Aplikasi Anchor.....	47
Gambar 18. Proses Menambahkan Musik Latar.....	48
Gambar 19. Proses Menambahkan Musik Latar.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Peserta Didik di SLB A Payakumbuh.....	5
--	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan Pengguna.....	56
Lampiran 2 Validasi Ahli Materi.....	59
Lampiran 3 Validasi Ahli Media.....	61
Lampiran 4 Hasil Uji Coba Peserta Didik.....	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang didalamnya menyediakan beragam informasi. Keberadaan perpustakaan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi pemustaka. Perpustakaan terbagi dalam beberapa jenis salah satunya adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan suatu unit kerja yang mengoleksi bahan-bahan pustaka yang berisi berbagai informasi berupa buku-buku ilmu pengetahuan, buku referensi, buku fiksi dan non-fiksi, dan bahan pustaka lainnya. Adapun perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) adalah perpustakaan yang berada dilingkungan SLB dan pusat belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan SLB yang bersangkutan. Dengan adanya perpustakaan sekolah ini dapat menyediakan informasi dan pengetahuan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Maka keberadaan perpustakaan bagi suatu instansi dibidang pendidikan sangat penting adanya.

Selain ketersediaan koleksi buku fiksi, Surachman (2010:35) menyebutkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi minat kunjung di perpustakaan sekolah yaitu layanan. Layanan yang baik dan ramah membuat siswa betah berkunjung ke perpustakaan. Kemudian keadaan lingkungan berpengaruh terhadap minat kunjung perpustakaan.

Di dalam perpustakaan koleksi bahan pustaka merupakan komponen yang paling utama. Koleksi yang ada didalam perpustakaan dari segi bentuk dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu koleksi tercetak dan koleksi non tercetak. Menanggapi pernyataan tentang koleksi perpustakaan, setiap perpustakaan memiliki koleksi sebagai sumber informasi. Ketersediaan koleksi harus diperhatikan sesuai dengan prinsip perkembangan koleksi perpustakaan. Salah satu jenis perkembangan koleksi perpustakaan adalah koleksi dalam bentuk fiksi. Koleksi fiksi mempunyai sisi hiburan yang ringan dan mengandung banyak unsur pendidikan. Perbandingan jumlah koleksi fiksi di perpustakaan sebaiknya sebanyak 30-40% dari jumlah koleksi keseluruhan. Koleksi perpustakaan yang baik harus mencerminkan kebutuhan pemustaka. Hal ini dikarenakan perpustakaan harus mampu menarik minat kunjung pemustaka dengan tersedianya koleksi. Keberagaman koleksi dapat menjadi motivasi siswa dalam berkunjung.

Bertambahnya koleksi perpustakaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara cepat dan tepat. Bahan pustaka diseleksi, disediakan, dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan, pengembangan, dan karakteristik jasmani, rohani pemustaka, serta memperhatikan kebijakan pengembangan koleksi dan perkembangan TIK. Koleksi perpustakaan disimpan dan dikelola secara berkelanjutan, terprogram untuk kepentingan pelestarian koleksi dan ketersediaan

akses informasi. Dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2021 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa menyebutkan; (a) perpustakaan SLB menyediakan koleksi buku yang diperlukan sesuai dengan ketunaan dan kebutuhan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, berupa buku panduan pendidik, buku teks pelajaran, buku pengayaan materi pembelajaran meliputi koleksi fiksi dan nonfiksi, buku referensi, dan koleksi khusus perpustakaan SLB; (b) perpustakaan SLB menyediakan koleksi bukan buku yang sesuai dengan karakteristik ketunaan pemustaka perpustakaan SLB dalam bentuk terbitan berkala seperti majalah, jurnal, surat kabar, dan sejenisnya; koleksi audiovisual seperti DVD, CD, kaset, *audiobook*; koleksi bentuk mikro seperti mikro film dan mikrofis; koleksi elektronik seperti aplikasi, database, dan koleksi peraga pendidikan seperti alat permainan edukatif.

Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang menyatakan bahwa "Masyarakat yang memiliki cacat, kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing". Berdasarkan undang-undang tersebut ada namanya perpustakaan bagi sekolah SLB yang melingkupi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental. Berdasarkan kekurangan yang dimiliki, SLB dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah SLB

bagian A sekolah ini khusus bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau disebut dengan tunanetra.

SLB A Payakumbuh merupakan salah satu sekolah yang menampung anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, salah satunya adalah anak tunanetra. Berhubung dengan hambatan penglihatan, sekolah memiliki pengajaran khusus dalam kegiatan yang menunjang proses belajar dan mengajar, termasuk dari bagian perpustakaan, dengan peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan menjadikan perpustakaan SLB harus menyediakan koleksi bahan pustaka seperti buku *braille*, atlas *braille*, al-quran *braille*, dan *audiobook* dalam bentuk *Compak Disk* (CD) yang berisi cerita, ataupun dongeng, dan monitor pembaca layar untuk peserta didik *low vision*. Namun di SLB A Payakumbuh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus s/d 03 September 2022 yang melibatkan kepala bidang perpustakaan, dan beberapa peserta didik maka ditemukan beberapa fenomena yang mengindikasikan masalah tersebut. Sekolah Luar Biasa (SLB) A Payakumbuh memiliki 39 orang peserta didik yang terdiri dari tingkat SD, SMP, dan SMA dan jenis ketunaannya.

Berikut daftar peserta didik secara keseluruhan berdasarkan jenis ketunaan dan tingkat sekolah di SLB A Payakumbuh:

No	Jenis Ketunaan	Tingkat Sekolah (SD, SMP, SMA)			Jumlah
		SD	SMP	SMA	
1	A- Tuna netra	10	6	2	18 orang
2	B- Tuna rungu	2	-	-	2 orang
3	C- Tuna gharita ringan	11	5	-	16 orang
4	F- Tuna wicara	1	-	-	1 orang
5	P- Down syndrom	-	1	-	1 orang
6	Q- Autis	1	-	-	1 orang

Tabel 1. Daftar Peserta Didik di SLB A Payakumbuh

SLB A Payakumbuh juga memiliki perpustakaan yang mana jumlah koleksinya terbatas. Hal ini terlihat dari koleksi di perpustakaan SLB A Payakumbuh yang tidak bervariasi, buktinya koleksi yang ada di daftar koleksi bahan pustaka hanya 369 buku awas dan 104 buku *braille*, peta *braille*, dan ada beberapa rekaman CD yang jarang digunakan. Buku yang sudah berbentuk huruf *braille* hanya terdiri dari buku-buku teks

pelajaran. Sedangkan para peserta didik membutuhkan koleksi bahan pustaka seperti koleksi fiksi dan nonfiksi sebagai bentuk hiburan bagi mereka. Koleksi buku fiksi dan nonfiksi masih berbentuk konvensional dan belum dicetak dalam bentuk huruf *braille*. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa peserta didik yang terdiri dari anak kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 mereka masih memiliki keterbatasan dalam mempelajari buku dengan huruf *braille*. Oleh karena itu mereka menginginkan buku dalam bentuk audio untuk menjadi sumber informasi bagi mereka.

Upaya dan solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah menggunakan media audio. Selain membaca buku dengan format *braille* pemustaka juga dapat menggunakan audio seperti *audiobook*. Penggunaan *audiobook* dinilai lebih efektif dikarenakan tunanetra biasanya lebih fokus dalam hal pendengaran. Oleh sebab itu penggunaan media *audiobook* dapat memaksimalkan indera yang dimiliki yaitu indera pendengaran karena dalam kehidupan sehari-hari terutama penyandang tunanetra menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan indera yang masih berfungsi dengan baik, diantaranya indera peraba dan indera pendengaran. Dengan adanya *audiobook* yang dimaksud diharapkan hasil belajar, minat baca peserta didik dapat ditingkatkan secara lebih optimal. *Audiobook* secara tidak langsung dapat menguasai teknologi informasi atau IPTEK. Dengan

koleksi bacaan yang lebih variatif sehingga mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan minat baca.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan makalah tugas akhir tentang “Pembuatan *Audiobook* Dongeng Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Payakumbuh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu: (1) bagaimana tahapan pembuatan *audiobook* dongeng bagi anak tunanetra di SLB A Payakumbuh?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan makalah ini mendeskripsikan: (1) tahapan pembuatan *audiobook* dongeng bagi anak tunanetra di SLB A Payakumbuh.

D. Manfaat Penulisan

Dengan adanya penulisan makalah ini diharapkan dapat memberi manfaat terutama: (1) bagi Sekolah Luar Biasa Tunanetra Sumatera Barat, khususnya dalam penggunaan media *audiobook* agar dapat meningkatkan kualitas literasi disabilitas tunanetra; (2) bagi penulis, untuk mendapatkan

gelar Ahli Madya pada program studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan di Universitas Negeri Padang, serta menambah pengetahuan, khususnya pada bidang pembuatan *audiobook* dan pada bidang literasi; dan (3) bagi pembaca, dapat menjadi masukan dalam penulisan makalah tugas akhir.

E. Tinjauan Pustaka

A. Perpustakaan

1. Pengertian Perpustakaan

Menurut Peraturan Perpustakaan Nasional RI No.11 Tahun 2021 Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Pasal 1, Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka. Sedangkan Perpustakaan SLB merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan SLB yang merupakan bagian integral dari kegiatan SLB dan merupakan pusat sumber untuk mendukung tercapainya tujuan SLB yang bersangkutan.

Adapun menurut Fatimah (2018: 31) perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi pustaka baik buku-buku ataupun bacaan lainnya yang diatur, diorganisasikan dan diadministrasikan dengan cara tertentu dengan member kemudahan dan digunakan secara kontinu oleh pemakainya sebagai informasi.

Sedangkan menurut Anwar, Maskur dan Jailani (2019: 7) perpustakaan adalah suatu tempat yang didalamnya terdapat suatu kegiatan penghimpunan, pengelolaan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik secara tercetak, terekam, dalam berbagai media atau buku, majalah, surat kabar, film, kaset, *tape recorder*, video, komputer, dan lainnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang terdapat aktivitas pengumpulan, pengelolaan dan pengorganisasian bahan pustaka baik dalam bentuk cetak maupun noncetak yang dapat digunakan oleh pemustaka sebagai sumber informasi.

1. Fungsi Perpustakaan

Menurut Pawit M. Yusuf dalam Fatimah (2018: 33) fungsi dari perpustakaan adalah sebagai berikut: (a) fungsi informasi, yaitu perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan cetak,

terekam, maupun koleksi lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat; (b) fungsi pendidikan, perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menerapkan tujuan pendidikan; (c) fungsi kebudayaan yaitu sebagai sarana peningkatan kehidupan dan menumbuhkan budaya membaca; (d) fungsi rekreasi yaitu perpustakaan sebagai sarana pemanfaatan waktu senggang dengan bacaan yang bersifat rekreasi dan hiburan yang positif; (e) fungsi penelitian yaitu perpustakaan memiliki koleksi untuk menunjang kegiatan penelitian; dan (f) fungsi deposit yaitu perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan karya-karya, baik cetak maupun noncetak yang diterbitkan diwilayah Indonesia.

Adapun menurut Eskha (2018:14-15) perpustakaan mempunyai beberapa fungsi yaitu: (a) fungsi penelitian berfungsi sebagai jawaban terhadap berbagai pertanyaan ilmiah; (b) fungsi pendidikan yaitu member kesempatan kepada siswa untuk menambah pengetahuan; (c) fungsi informasi yaitu perpustakaan sebagai tempat untuk mencari informasi yang berkenaan dengan pemenuhan rasa ingin tahu dari pengunjung perpustakaan; dan (d) fungsi rekreasi perpustakaan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menikmati bahan yang ada.

Sedangkan menurut Kalsum (2016: 132) fungsi utama setiap perpustakaan adalah mengadakan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada para pemakai. Untuk melaksanakan fungsi tersebut

maka perpustakaan harus mengelola koleksinya sehingga informasi yang terdapat dalam koleksinya dapat dimanfaatkan secara optimal. Perpustakaan bisa dijadikan tempat untuk memperoleh berbagai sumber informasi bagi pemustaka yang sedang melakukan penelitian, mengerjakan tugas karya ilmiah atau sekedar ingin mendapatkan informasi mengenai berbagai hal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi dari perpustakaan diantara fungsi pendidikan, fungsi penelitian, fungsi informasi, fungsi rekreasi dan fungsi kebudayaan. Namun fungsi utama dari sebuah perpustakaan adalah mengelola dan menyediakan bahan pustaka yang dapat menjadi sumber informasi bagi pemustaka.

2. Tujuan Perpustakaan

Menurut Mangnga (2015: 39) tujuan dari perpustakaan adalah untuk membantu masyarakat dalam segala umur dengan memberikan kesempatan dengan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar pemustaka dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesinambungan, dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lagan ilmu pengetahuan sosial dan politik, dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dapat

meningkatkan taraf kehidupan sehari-hari, dan dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.

Menurut Rohcmah (2016: 280) tujuan perpustakaan antara lain; (a) mengumpulkan bahan pustaka, yaitu secara terus menerus menghimpun sumber informasi yang relevan untuk dikoleksi; (b) mengolah dan memproses bahan pustaka berdasarkan sistem tertentu; (c) menyimpan dan memelihara, yaitu mengatur, menyusun, dan memelihara koleksi agar rapi, bersih, awet, utuh dan lengkap; (d) menjadi pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi, rekreasi, dan kegiatan ilmiah lainnya; (e) menjadi agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; (f) pada akhirnya perpustakaan didirikan untuk memfasilitasi terciptanya masyarakat terdidik, terpelajar, terbiasa membaca dan berbudaya tinggi.

3. Jenis-jenis Perpustakaan

Menurut Fatimah (2018: 32) ditinjau dari skala kegiatan dan jangkauan serta jenis koleksi yang ada didalamnya perpustakaan dibedakan dalam beberapa jenis yaitu: (a) perpustakaan nasional, yaitu perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah pada tingkat nasional dan berfungsi sebagai perpustakaan nasional; (b) perpustakaan umum yaitu perpustakaan yang dibiayai dari dana umum, baik sebagian maupun seluruhnya, terbuka untuk masyarakat umum tanpa membedakan jenis

kelamin, usia, dan lain-lain; (c) perpustakaan sekolah, anak dan remaja yaitu perpustakaan yang berada dilingkungan sekolah serta dikelola oleh sekolah yang bersangkutan; dan (d) perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan yang ada dibawah pengawasan dan dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi tersebut mencapai tujuannya.

Adapun menurut Harahap (2018: 196) jenis-jenis perpustakaan telah mengalami perubahan yang signifikan yaitu: (a) perpustakaan konvensional yaitu perpustakaan yang hanya terdapat koleksi cetak berupa buku dan media cetak lainnya yang dikembangkan dengan system otomasi yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses temu kembali informasi; (b) perpustakaan hibrida yaitu perpustakaan yang memiliki dua muka, yaitu perpustakaan digital dan perpustakaan konvensional; (c) perpustakaan *bookless* yaitu perpustakaan yang menyediakan koleksinya secara online dan tidak tersedia dalam bentuk cetak.

Sedangkan menurut Eskha (2018:15) jenis-jenis perpustakaan yaitu: (a) perpustakaan Negara yaitu perpustakaan yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menyelaraskan berbagai isu berkaitan dengan perpustakaan dan professional pustakawan; (b) perpustakaan awam (umum) yaitu perpustakaan yang berada dibawah pemerintahan daerah; (c) perpustakaan akademik yaitu perpustakaan di institusi pengajian tinggi seperti universitas, kolej, dan maktab; (d) perpustakaan

sekolah yaitu perpustakaan yang berada dilingkungan sekolah; dan (e) perpustakaan khusus yaitu perpustakaan yang berada dilingkungan organisasi atau syarikat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan memiliki banyak jenisnya diantaranya perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi yang koleksinya bisa ditemui dalam bentuk cetak maupun noncetak guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

B. Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Adapun menurut Apriyani, Harapan, dan Hotman (2021: 132-133) Perpustakaan sekolah adalah sumber belajar yang dapat meningkatkan kegemaran dan minat baca siswa, mengembangkan minat peserta didik untuk mempelajari hal-hal baru, serta menyediakan informasi melalui buku-buku referensi seperti kamus, ensiklopedia, indeks, dan sejenisnya.

Menurut (Sinaga, 2022) Perpustakaan sekolah adalah sarana pendidikan yang turut menentukan pencapaian lembaga penanggungnya. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen yang turut menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perpustakaan harus diciptakan sedemikian rupa agar benar-benar berfungsi sebagai penunjang proses belajar-mengajar.

Sedangkan menurut Rahmawati dan Bachtiar (2018: 76) perpustakaan sekolah merupakan bagian dari program sekolah yang terorganisir secara sistematis sehingga dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar disekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan sekolah adalah salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar peserta didik dan juga menumbuhkan minat baca demi tercapainya tujuan di sekolah.

2. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Menurut Pawit M. Yusuf dalam Fatimah (2018: 32) perpustakaan sekolah memiliki 4 fungsi umum yaitu: (a) fungsi edukatif, yaitu secara keseluruhan segala fasilitas, sarana dan prasarana sekolah terutama koleksi dapat membantu murid dalam proses belajar; (b) fungsi informatif dari perpustakaan sekolah adalah mengupayakan penyediaan koleksi yang bersifat member tahu akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan guru dan murid; (c) fungsi kreasi, bukan merupakan fungsi utama, namun sangat penting kedudukannya dalam upaya peningkatan intelektual dan inspirasi; dan (d) fungsi riset, membuat koleksi yang ada di perpustakaan sekolah menjadi bahan riset atau bahan penelitian sederhana.

Adapun menurut Akbar, Ode, dan Rusadi, (2021: 210) fungsi perpustakaan sekolah pada umumnya membantu memperluas pengetahuan pada bidang studi, serta mengembangkan bakat, minat, dan kegemaran dalam membaca buku.

Sedangkan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 1030/O/1981 tanggal 11 Maret 1981 dalam Suhardini (2011: 14) perpustakaan sekolah memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah, pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, dan pusat membaca buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari perpustakaan sekolah diantaranya fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi kreasi dan fungsi riset dan yang menjadi tujuan utamanya adalah sebagai pusat belajar bagi peserta didik di sekolah agar tujuan sekolah tersebut tercapai.

3. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Menurut Almas (2017: 94) tujuan perpustakaan sekolah sebagai

sumber informasi dan ilmu pengetahuan perpustakaan sekolah memegang peranan penting dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan dilembaga induknya yaitu sekolah. Perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah itu sendiri.

Menurut Suhardini (2011: 14) tujuan perpustakaan sekolah adalah menunjang proses belajar mengajar, mempertinggi daya serap dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan serta memperluas cakrawala pengetahuan pendidikan dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Sedangkan menurut Putra (2020) tujuan utama dari perpustakaan sekolah antara lain; (a) memupuk rasa cinta, kesadaran, dan kebiasaan membaca; (b) membimbing dan mengarahkan teknik memahami isi bacaan; (c) memperluas pengetahuan para siswa; (d) membantu mengembangkan kecakapan berbahasa dan daya pikir para siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu; (e) membimbing para siswa agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka dengan baik. (f) memberikan dasar-dasar ke arah studi mandiri; (g) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar bagaimana cara menggunakan perpustakaan dengan baik, efektif dan efisien, terutama dalam menggunakan bahan-bahan referensi; (h) menyediakan bahan-

bahan pustaka yang menunjang pelaksanaan program kurikulum di sekolah baik yang bersifat kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perpustakaan sekolah yang paling utama adalah untuk mencapai tujuan sekolah itu sendiri yang mana sebuah perpustakaan sekolah harus mengarahkan peserta didik untuk dapat memanfaatkan bahan pustaka sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhannya.

C. Layanan Perpustakaan

1. Pengertian Layanan Perpustakaan

Menurut Rahayu (2014: 1.3) layanan perpustakaan adalah penyediaan segala bentuk bahan pustaka secara tepat dan akurat sesuai dengan kebutuhan pemustaka penyediaan berbagai sarana penelusuran informasi.

Adapun menurut Rahmah (2018: 2) layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan teknis pelaksanaannya perlu adanya perencanaan dalam penyelenggaraannya. Adapun fungsi dari layanan itu sendiri adalah mempertemukan pemustaka dengan bahan pustaka yang mereka minati.

Sedangkan menurut Manaf (2022: 52-53) layanan perpustakaan terdapat beberapa jenis layanan yang mencakup beberapa kegiatan untuk mendukung kelancaran dan kemudahan pengguna dalam

pemanfaatan, dimana setiap kegiatan yang ada dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan adalah suatu kegiatan pelayanan di perpustakaan yang diperuntukkan bagi pemustaka dalam menelusuri informasi yang mereka butuhkan.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Perpustakaan

Menurut Rahayu (2014: 1.4) dari sisi kepentingan perpustakaan maka tujuan diselenggarakan layanan perpustakaan pada umumnya adalah agar bahan pustaka yang disediakan perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Pemanfaatan bahan pustaka secara maksimal dapat tercapai apabila perpustakaan dikelola secara baik dan benar.

Adapun menurut Manaf (2022: 53) tujuan dan fungsi layanan perpustakaan adalah menyajikan informasi guna kepentingan pelaksana proses belajar mengajar dan rekreasi bagi penggunanya, dengan menggunakan bahan pustaka yang ada di perpustakaan tersebut. Adapun fungsi layanan perpustakaan yaitu memberikan informasi untuk penelitian, rekreasi, dan mengembangkan pendidikan. Tujuan perpustakaan agar bahan pustaka yang sudah di olah dapat sampai ke tangan pembaca. Jadi

fungsi layanan perpustakaan adalah mempertemukan pembaca dengan bahan pustaka yang mereka minati.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari layanan perpustakaan adalah menyelenggarakan bahan pustaka bagi pemustaka guna memenuhi kebutuhan informasinya.

3. Jenis-Jenis Layanan Perpustakaan

Menurut Rahayu (2014: 1.15-1.18) terdapat banyak layanan pemustaka yang disediakan oleh perpustakaan. Hal ini tergantung pada jenis perpustakaan, tujuan perpustakaan, dan kemampuan masing-masing perpustakaan untuk dapat menyelenggarakan layanan pemustaka yang bervariasi. Jenis-jenis layanan pemustaka antara lain; (a) layanan ruang baca; (b) layanan sirkulasi bahan pustaka; (c) layanan referensi; (d) layanan akses internet; (e) layanan koleksi audiovisual; (f) layanan fotokopi; (g) layanan penelusuran literature; (h) layanan pendidikan pemustaka dan pelatihan literasi informasi; (i) layanan pembuatan paket informasi; (j) layanan peminjaman antarperpustakaan; (k) layanan penerjemahan; (l) layanan kelompok pembaca khusus (anak, remaja, dan penderita cacat); dan (m) layanan perpustakaan keliling.

Adapun menurut Rochmah (2016: 283-286) secara umum layanan perpustakaan dibagi dalam tiga kategori: (a) layanan teknis yaitu kegiatan awal yang ada diperpustakaan sebelum bahan pustaka siap dilayankan; (b)

layanan pengguna yaitu layanan yang berhubungan dengan perpustakaan yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, OPAC, dan layanan pendidikan pengguna; (c) layanan administrasi yaitu layanan yang terdiri dari layanan administrasi staf dan layanan administrasi untuk pengguna perpustakaan.

Sedangkan menurut Luthfiah (2016:193) jenis-jenis layanan perpustakaan adalah layanan referensi, layanan sirkulasi, layanan internet, layanan penelusuran informasi, layanan digital, layanan pemilihan bahan pustaka, layanan pendidikan pemustaka, layanan pengiriman dokumen, layanan pendengaran atau audio visual, layanan jasa kesiagaan informasi dan silang layan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat jenis-jenis layanan yang diberikan kepada pemustaka, namun jenis-jenis tersebut dapat di praktikkan sesuai dengan kemampuan perpustakaan itu sendiri.

D. Jenis - Jenis Koleksi Perpustakaan

Salah satu komponen perpustakaan adalah koleksi, tanpa adanya koleksi yang baik dan memadai maka perpustakaan tidak akan memberikan layanan yang baik kepada masyarakat. Menurut Yulia (2014: 1.5) koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat guna memnuhi kebutuhan informasi mereka. Koleksi

perpustakaan terbagi dalam dua kategori yaitu ada yang tercetak dan ada yang tidak tercetak. Ada beberapa jenis koleksi yang ada di perpustakaan antara lain koleksi rujukan, bahan ajar, terbitan berkala dan terbitan pemerintah.

Adapun menurut Sutarno dalam Hastoro dan Rumani (2016:18) koleksi perpustakaan mencakup bahan pustaka yang informasi yang ada cocok dengan keperluan pemustakanya. Koleksi yang sudah berada di perpustakaan adalah bahan pustaka yang sudah mengalami pengolahan dan siap untuk dimanfaatkan. Ditinjau dari bentuk fisiknya koleksi perpustakaan terbagi menjadi dua yaitu koleksi buku dan koleksi nonbuku. Koleksi yang bukan buku dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu bahan tertulis dan bahan berupa alat peraga. Sedangkan ditinjau dari isinya koleksi dibagi menjadi dua jenis yaitu koleksi fiksi dan nonfiksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan adalah bahan pustaka yang tersedia di sebuah perpustakaan yang dapat disebarluaskan bagi pemustaka, adapun koleksi perpustakaan terbagi dalam dua kategori, yaitu koleksi tercetak dan koleksi tidak tercetak.

1. Koleksi Fiksi

Menurut Bafadal dalam Hastoro dan Rumani (2016:17) yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi perpustakaan adalah rekreasi. Oleh

karena itu perpustakaan harus menyediakan koleksi yang menghibur seperti koleksi fiksi. Siswa belajar terus menerus membuat lebih cepat bosan dan jenuh, maka untuk mendapatkan hiburan dan pembelajaran, siswa dapat membaca buku fiksi seperti novel, roman, dongeng, syair dan lainnya.

Fiksi merupakan salah satu media komunikasi yang disukai oleh banyak orang. Tema fiksi yang kebanyakan beredar adalah genre roman. Membaca fiksi berbeda dengan membaca buku teks, sebab didalam wacana tersebut termuat kode bahasa dan kode budaya yang perlu dipahami oleh pembaca. Fiksi memberikan pengetahuan melalui pengalaman. Lepas dari masalah tersebut, fiksi memberikan manfaat yang besar bagi pembacanya, antara lain memberikan pencerahan dalam kehidupan, wawasan baru, dan terutama perasaan sensasi, seperti perasaan terharu, sedih, gembira, tegang, bersemangat, atau bergairah dan sensasi seperti ini tidak dapat ditemui didalam buku teks.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi fiksi merupakan koleksi buku yang isinya pada umumnya berguna untuk menghibur para pembaca.

a. Dongeng

Menurut Purwati, dkk (2018: 341) dongeng merupakan alat yang digunakan untuk mendistribusikan ajaran moral dengan cara

menyampaikan cerita fiksi sederhana untuk menghibur. Dongeng merupakan bentuk karya sastra yang selain menghibur dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai atau sikap luhur yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat. Berdasarkan misi tersebut, dongeng harus memiliki ajaran moral. Penderitaan tokoh, nilai-nilai kejujuran, ketahanan terhadap ujian, imbalan dan hukuman sering dikisahkan didalam dongeng untuk memberikan pendidikan moral. Manfaat dongeng antara lain sebagai media untuk menanamkan moral dan etika seperti kejujuran, rendah hati, kesopanan, dan lain-lain. Selain itu manfaat dongeng lainnya adalah untuk memperbanyak kosakata dan juga dapat merangsang daya imajinasi anak serta menumbuhkan minat baca sejak dini.

Sedangkan menurut Nurani, Nugraha dan Sidik (2018: 80) dongeng merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita rakyat yang bersifat universal dan dapat ditemukan diberbagai pelosok masyarakat dunia. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak yang dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek.

Adapun menurut Rosada (2016: 46) dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, melalui dongeng dengan cerita yang menarik bagi anak, maka dapat memudahkan anak

menyerap informasi yang diterimanya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah salah satu jenis cerita anak yang bersifat fiksi atau belum tentu benar-benar terjadi yang isinya mengandung ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis-jenis Dongeng

Menurut Nurani, Nugaraha dan Sidik (2018: 80) dongeng memiliki jenis-jenis khusus antara satu dengan yang lainnya. Adapun jenis-jenis dongeng yaitu: (a) fabel, merupakan cerita tentang kehidupan binatang/tumbuh-tumbuhan, seringkali dihubungkan dengan kehidupan manusia, dan biasanya bersifat sindiran, atau kiasan; (b) parabel, adalah dongeng khayal yang mengandung ajaran yang baik. Munculnya parabel ini dimungkinkan karena pada waktu itu masih sangat terbatas pendidikan formal, sehingga diperlukan suatu alat untuk mendidik masyarakatnya; (c) sage, merupakan dongeng/cerita khayal yang memasukkan peristiwa-peristiwa, tempat kejadian, dan tokoh-tokohnya merupakan tokoh sejarah; (d) mite/mitos, adalah dongeng yang bercerita tentang dunia dewa-dewi dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan; (e) legenda merupakan cerita khayal yang dihubungkan dengan gejala alam, serta kenyataan-kenyataan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Dongeng mempunyai banyak jenis yang dapat diceritakan kepada

anak-anak, jenis-jenis dongeng tersebut dapat menarik perhatian dan mengembangkan imajinasi seorang anak. Menurut Habsari dalam (Krisanti, Suprihatien, & Suryarini, 2020: 29) jenis-jenis dongeng dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu: (1) mitos, adalah jenis dongeng yang menggambarkan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan; (2) sage, adalah bentuk dongeng yang menceritakan kepahlawanan, keberanian, atau sihir; (3) fable, adalah bentuk dongeng yang menceritakan hewan yang bisa berbicara atau berperilaku layaknya manusia; (4) legenda, adalah bentuk dongeng yang menceritakan suatu peristiwa tentang asal mula suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka, adalah cerita yang berkembang di masyarakat dan bisa menghibur; (6) cerita pelipur lara, berbentuk diskripsi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; (7) cerita perumpamaan, adalah bentuk dongeng yang mengandung makna.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat jenis-jenis dongeng yaitu fable, parabel, sage, legenda, mitos, ceita jenaka, cerita pelipur lara dan cerita perumpamaan.

E. Audiobook

1. Pengertian *Audiobook*

Menurut Damayanti, (2020: 243) *Audiobook* merupakan terobosan baru untuk mengenalkan literasi kepada tunanetra. *Audiobook*

memanfaatkan media audio atau suara untuk menyajikan teks yang dibacakan untuk tunanetra yang dibacakan oleh narrator sehingga menggunakan intonasi dan ritme dalam pembacaannya.

Adapun menurut Anwas (2014: 56) *Audiobook* merupakan bentuk media rekaman dalam membacakan isi buku yang dibacakan oleh seorang atau sekelompok orang penyuar yang seringkali disebut sebagai narrator. Jenis *audiobook* yang berkembang pada saat ini ada dua macam, yaitu *unabridged audiobook* dan *abridged audiobook*. *Unabridged audiobook* adalah *audiobook* dengan pembacaan kata per kata yang bersumber dari sebuah buku cetak. Sedangkan *abridged audiobook* adalah kata-kata yang tidak sesuai dengan buku cetaknya, tetapi tidak mengurangi makna kalimat.

Sedangkan menurut Nafisah dan Budiarso (2022: 63) *Audiobook* adalah buku yang dibuat dalam bentuk suara. Biasanya *audiobook* berupa rekaman buku atau karya lain yang dibacakan dengan suara lantang (*read aloud*) oleh penyuar. *Audiobook* memungkinkan seseorang untuk mendengarkan rekaman teks buku, daripada membaca teks buku.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *audiobook* adalah salah satu koleksi audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau rangkaian pesan materi pembelajaran melalui suara-suara atau bunyi yang direkam menggunakan alat perekam suara kemudian diperdengarkan kembali kepada peserta didik dengan

menggunakan sebuah alat pemutarnya.

2. Manfaat *Audiobook*

Menurut Purnamayanti dan Utami (2020:114-115) *Audiobook* memiliki banyak manfaat dibandingkan dengan media lainnya apalagi sebagai alternatif media pembelajaran, manfaat media *audiobook* sebagai media pembelajaran antara lain: (a) *audiobook* merupakan media fleksibel untuk digunakan setiap individu dimanapun dan kapanpun tanpa harus repot-repot membaca buku terlebih dahulu; (b) *audiobook* substansinya sama persis dengan buku teks maupun buku fiksi; (c) *audiobook* merupakan media yang dapat di distribusikan secara mudah baik melalui teknologi *broadcast*, teknologi *online* (internet), serta teknologi *offline* (CD, hardisk, flashdisk); (d) *audiobook* media yang mudah diakses atau digunakan dapat melalui *gadget* maupun laptop sehingga dapat menyesuaikan tempat jika digunakan; (e) *audiobook* membantu membantu penyandang cacat terutama tunanetra; (f) *audiobook* produksinya lebih efisien dan praktis hanya menggunakan alat perekam suara; dan (g) *audiobook* dapat menyelamatkan buku-buku kuno yang versi cetaksudah rusak.

3. Ciri-ciri *Audiobook*

Menurut Desriana (2018: 144) ciri-ciri media *audiobook* yang baik seharusnya memiliki tiga aspek utama. Aspek pertama adalah aspek

audio yang terdiri dari aspek narasi dan aspek musik. Berbicara mengenai aspek narasi, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah volume suara, intonasi suara, ucapan dan tempo. Sedangkan aspek musik perlu memperhatikan suara tanpa adanya gangguan (*noise*) dan penggunaan musik yang tepat seperti musik tema, musik jembatan, musik latar, musik transisi dan musik *smash*. Aspek kedua adalah mencakup komponen buku yang meliputi judul buku, petunjuk buku, kompetensi dasar, indikator dan materi. Aspek ketiga adalah aspek waktu, dimana durasi setiap *track* berada pada batas maksimal antara 25-45 menit.

4. Tahapan Pembuatan *Audiobook*

Menurut Anwas (2014: 58) tahapan pembuatan *audiobook* yaitu: (a) analisis kebutuhan sasaran, (b) rancangan *audiobook*, (c) produksi, (d) review revisi, (e) uji coba, (f) pemanfaatan.

Adapun menurut Desriana (2018: 145-146) proses pembuatan *audiobook* terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (a) mempersiapkan *script* atau naskah, (b) melakukan perekaman suara dan proses pengeditan, (c) mengedit komponen utama dalam *audiobook*, (d) pemutaran *audiobook*, (e) pengemasan produk awal dalam bentuk CD.

Sedangkan menurut (Astin, 2018: 122) tahapan pembuatan *audiobook* meliputi perekaman *voice over* serta tahapan *editing file* audio yang mencakup tahap pemotongan audio dan peredam *noise* agar audio

hasil perekaman terdengar jernih. Serta pengaturan *gain* pada *file* audio sehingga *file* audio terdengar dengan jelas atau keras.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *audiobook* merupakan suatu rangkaian dan langkah kerja dalam merumuskan dan menghasilkan *audiobook* yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Adapun tahapan pembuatan *audiobook* yaitu menganalisis kebutuhan pengguna, melakukan perekaman suara, proses pengedit, uji coba, dan pemanfaatan.

5. Contoh-contoh *Audiobook*

Audiobook adalah rekaman isi buku atau tulisan dalam bentuk audio yang dapat didengarkan oleh audien baik berupa teks, gambar, foto, atau ilustrasi lainnya berbentuk suara. Substansi *audiobook* sama persis seperti yang ada dalam buku teks akan tetapi kata yang diucapkan tidak selalu sama persis dengan versi bukunya. Berikut ini contoh-contoh produk *audiobook*:



Gambar 1. Contoh Audiobook Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo

Amat

Produk *audiobook* buku Sebuah Seni Bersikap Bodo Amat merupakan buku karangan Mark Manson sebuah produk *audiobook* yang disusun oleh Yoga Afandi. Buku tersebut menjelaskan tentang kunci sukses agar menjadi kuat dan lebih bahagia dalam menjalankan kehidupan dan mengetahui batasan-batasan yang ada dalam diri dan menerimanya. Makna dan kandungan dari isi buku ini dianggap mampu.



Gambar 2. Contoh *Audiobook* Dongeng Anak Masa Kini

Produk *audiobook* Dongeng Burung Cendrawasih diadaptasi dari cerita rakyat nusantara asal Papua yang ditulis oleh Rahardian Eko Handito. Narrator dari dongeng ini adalah Podcast Dongeng Anak Masa Kini Season 4. Buku ini menceritakan kisah tentang burung cendrawasih yang berasal dari Fakfak papua.



Gambar 3. Contoh *Audiobook* Filosofi Teras

Produk *audiobook* Filosofi Teras merupakan buku karya Henry Manampiring. Narrator dari *audiobook* ini adalah Sukmawati M. Buku ini merupakan buku pengantar filsafat Stoa yang dibuat khusus sebagai panduan moral anak muda. Buku ini ditulis untuk menjawab permasalahan tentang tingkat kekhawatiran yang cukup tinggi dalam skala nasional, terutama yang dialami oleh anak muda.

F. Tunanetra

Menurut Indrastuti dalam kutipan Agnes Praptaningrum (2019: 5) Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau dari penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan atau ketidak mampuan untuk melihat. Dalam hal ini tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki. Netra berarti mata

atau indera penglihatan.

Adapun menurut Mais (2016: 67) Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan antara lain: (1) tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 meter; (2) ketajaman penglihatan 20/200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki; dan (3) bidang penglihatannya tidak lebih dari 20%.

Sedangkan menurut Amka (2018: 123) Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan sedemikian rupa sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka yaitu dalam membaca, menulis, dan berhitung diperlukan huruf *Braille* bagi yang tunanetra total, dan bagi tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kacamata pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Disamping itu diperlukan latihan orientasi dan mobilitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki keterbatasan pada penglihatannya menyebabkan dia tidak bisa melihat sehingga membutuhkan layanan khusus baik itu dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah akhir ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan proses pembuatan *audiobook* sebagai media pembelajaran bagi anak tunanetra di SLB A Payakumbuh. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lokasi dan wawancara serta studi pustakayaitu membaca dan mempelajari sumber-sumber informasi berupa buku, jurnal, dan bahan kuliah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam makalah ini.

2. Obyek Kajian

Dalam penulisan makalah tugas akhir ini yang menjadi obyeknya adalah pembuatan *audiobook* untuk anak tunanetra di SLB A Payakumbuh. Data-data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara penulis kepada narasumber dan juga berasal dari beberapa buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada Kepala Bidang Perpustakaan dan juga beberapa peserta didik tunanetra. Selain

itu data juga diperoleh dari sumber bacaan seperti buku, jurnal, dan bahan lainnya yang terkait dengan permasalahan dalam makalah tugas akhir ini.

4. Tahapan Kerja

Tahapan kerja dalam pembuatan *audiobook* sebagai media pembelajaran di SLB A Payakumbuh dibagi dalam beberapa tahap yaitu:



Gambar 4. Alur Tahapan Kerja

Tahapan kerja pada gambar 4. Merupakan tahapan kerja yang digunakan dalam pembuatan media *audiobook* pada makalah tugas akhir ini. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: (1) analisis kebutuhan sasaran, yaitu untuk mengetahui siapa yang menjadi sasaran utama dalam pembuatan *audiobook* dan apa media yang dibutuhkannya; (2) menyusun rancangan, berawal dari tahapan pemilihan buku sampai tahapan pemanfaatan *audiobook*; (3) produksi, pada tahap ini dimulai

dari pemilihan buku, perekaman suara dan editing audio; (4) uji coba, untuk mengetahui kelayakan *audiobook*; (5) review revisi untuk mengetahui kelayakan audiobook dan (6) pemanfaatan, proses penerapan *audiobook* sebagai media pembelajaran bagi anak tunanetra di SLB A Payakumbuh guna meningkatkan minat baca dan kualitas pembelajaran peserta didik di SLB A Payakumbuh.